

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan lah yang menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup seseorang. Walaupun tidak semua orang berpendapat seperti itu, namun pendidikan tetaplah menjadi kebutuhan manusia nomor wahid. Bakat dan keahlian seseorang akan terbentuk dan terasah melalui pendidikan. Pendidikan juga umumnya dijadikan untuk mengukur kualitas setiap orang.

Dalam bahasa inggris pendidikan berarti pendidikan. Sedangkan dalam bahasa latin berarti educatum yang berasal dari kata E dan Duco, E berarti perkembangan dari luar dari atau perkembangan dari sedikit menuju banyak, sedangkan Duco berarti sedang berkembang. Maka dari sinilah, pendidikan bisa juga disebut sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan diri.

Pendidikan menjadi sangat bertaraf dalam kehidupan bangsa ini sehingga banyak para ahli berusaha menalar dan menyapaikan apa arti pendidikan yang sesungguhnya dalam kehidupan ini. Menurut Prof. Dr. M.J Langeveld definisi pendidikan ialah

Pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukannya. Sedangkan menurut Prof. Zahrai Idris pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya. Dan menurut H. Horne pendidikan adalah proses yang di lakukan terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang yelah berkembang secara fisik dan mental.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abd Rahman BP dkk, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan", *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (Juni 2022): 4

Jadi dari pengertian dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwasannya pengertian pendidikan adalah suatu kegiatan untuk saling berbicara mengenai wawasan yang diketahui guna untuk menambah landasan di dalam kehidupan. Landasan yang diterapkan dalam kehidupan berguna perbaiki sistem kehidupan agar lebih tertata dan sesuai landasan agama.

Dalam membangun insan yang cerdas, disiplin dan berkarakter yaitu dimulai dari pendidikannya yang berkualitas dan juga pengajarnya yang profesional dalam mengajar. Pentingnya kedisiplinan yang harus diterapkan pada setiap institusi pendidikan dan individu agar nanti setiap siswa memiliki rasa tanggung jawab besar sebagai siswa. Karena dengan kedisiplinan mereka akan terbiasa dengan beban yang di emban sebagai siswa yaitu menjadi siswa yang cerdas, berakhlak dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Kedisiplinan adalah sebuah modal utama untuk meraih keberhasilan , dengan disiplin seseorang akan terbiasa dengan hal-hal yang membuat dirinya bisa berkembang. Disiplin juga merupakan aturan yang dibuat oleh dirinya atau institusi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu, karena dalam membangun pendidikan yang cerdas yakni dimulai dari disiplin.

Jadi inti dari kedisiplinan disini adalah kedisiplinan yaitu sebuah tombak untuk meraih keberhasilan dan juga kecerdasan bagi seorang siswa. Karena siswa yang cerdas yaitu tumbuh dari siswa yang memiliki sikap yang disiplin.

Fenomena yang ada di SMP Negeri 1 Galis diantaranya ketika jam pelajaran berlangsung anak hiperaktif selalu berkeliaran di dalam kelas atau mengganggu jalannya jam pelajaran. Dan ketika jam pelajaran akan dimulai anak tersebut telat masuk ke dalam kelas, bahkan sulit mentaati peraturan yang ada di

dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>2</sup> Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Ibu Hamimah salah satu guru PAI di SMP Negeri 1 Galis Pamekasan bahwa anak hiperaktif sering terlambat, sulit mentaati aturan, bahkan pada saat jam pelajaran berlangsung anak tersebut sering berbicara sendiri dan mengganggu siswa yang lainnya sehingga susah untuk berkonsentrasi dan hasil dari belajarnya tidak maksimal.<sup>3</sup>

Dengan adanya fenomena yang ada di atas, guru PAI berupaya membentuk karakter disiplin anak hiperaktif dengan cara memberi arahan yg lembut dan sabar secara terus menerus karena anak hiperaktif semakin dikasari akan semakin memberontak, melatih menerapkan sikap disiplin dan tegas agar anak hiperaktif terbiasa melakukan segala sesuatu dengan disiplin.

Pembentukan karakter siswa di sekolah yaitu menjadi tanggung jawab semua pihak, misalnya kepala sekolah, guru maupun staf yang lainnya. Dari sekian banyak komponen *stakeholdernamun* yang sangat berperan dalam pembentukan karakter disiplin anak yang berkebutuhan khusus (hiperaktif) adalah guru PAI. Oleh karena itu, peran guru PAI dalam pembentukan karakter disiplin siswa sangat perlu agar dapat membantu terwujudnya visi dan misi SMPN 1 Galis Pamekasan. Tujuan guru PAI dalam membentuk karakter disiplin anak hiperaktif yaitu agar anak-anak tumbuh dengan karakter yang disiplin, baik, dan juga berakhlak mulia. Upaya guru PAI dalam pembentukan karakter disiplin anak hiperaktif, harus terlebih dahulu mengenal dan juga memahami anak-anak yang

---

<sup>2</sup>Hasil Observasi, Tahap Pra Lapangan di SMP Negeri 1 Galis Pamekasan Pada Tanggal 24 dan 25 Agustus 2022

<sup>3</sup>Hasil Wawancara, Tahap Pra Lapangan dengan Ibu Hamimah Guru PAI SMP Negeri 1 Galis Pamekasan pada tanggal 25 Agustus 2022.

berkebutuhan khusus (hiperaktif), sehingga dengan seperti itu guru PAI dengan lebih mudah dalam membentuk karakter disiplin anak hiperaktif tersebut.

Berdasarkan konteks penelitian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang membentuk karakter disiplin anak hiperaktif yang berlokasi di SMPN 1 Galis Pamekasan Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Dengan demikian judul penelitian ini adalah **“Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Hiperaktif di SMPN 1 Galis Pamekasan”**

### **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah guru PAI dalam membentuk karakter disiplin pada anak hiperaktif di SMPN 1 Galis Pamekasan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membentuk karakter anak hiperaktif di SMPN 1 Galis Pamekasan?
3. Bagaimana gambaran hasil dari upaya guru PAI dalam membentuk karakter disiplin pada anak hiperaktif di SMPN 1 Galis Pamekasan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui langkah-langkah guru PAI dalam membentuk karakter disiplin pada anak hiperaktif.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membentuk karakter anak hiperaktif di SMPN 1 Galis Pamekasan
3. Untuk mengetahui gambaran hasil dari upaya guru PAI dalam membentuk karakter disiplin anak hiperaktif.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini semoga bermanfaat dan juga berdaya guna sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran jelas mengenai suatu peranan pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter disiplin pada anak hiperaktif..

##### **2. Kegunaan Praktis**

###### **a. Bagi IAIN**

Dapat menjadi bahan suatu kajian perkuliahan mahasiswa atau mahasiswi ataupun bias menjadi suatu bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

###### **b. Bagi Kepala Sekolah**

Dapat dijadikan bahan informasi ilmiah dan juga sumbangan data ilmiah, lebih khususnya terhadap upaya guru PAI dalam membentuk karakter disiplin pada anak hiperaktif di SMPN 1 Galis Pamekasan.

###### **c. Bagi Guru**

Dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran ilmiah terhadap upaya guru PAI dalam membentuk karakter disiplin terhadap anak hiperaktif di SMPN 1 Galis Pamekasan.

###### **d. Bagi Penulis**

Dapat memberikan sebuah pengetahuan baru dalam membentuk karakter disiplin anak hiperaktif untuk meningkatkan sebuah kedisiplinan terhadap siswa terutama terhadap anak yang berkebutuhan khusus (hiperaktif).

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi sebuah gambaran ataupun sebuah rujukan untuk melakukan sebuah penelitian baru bagi peneliti selanjutnya mengenai upaya guru PAI dalam membentuk karakter disiplin pada anak hiperaktif untuk meningkatkan sebuah kedisiplinan terhadap siswa terutama terhadap anak yang berkebutuhan khusus (hiperaktif).

## **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari sebuah kesalahpahaman atau persepsi pembaca dalam mendefinisikan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka beberapa istilah perlu didefinisikan dengan jelas. Adapun istilah-istilah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Upaya**

Upaya adalah sebuah usaha dimana untuk mencapai suatu tujuan atau suatu maksud untuk memecahkan suatu masalah atau persoalan.

### **2. Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang guru yang profesional atau ahli dalam bidang agama dan juga memiliki tugas yaitu memberi pemahaman materi-materi agama islam terhadap peserta didik.

### **3. Karakter Disiplin**

Karakter adalah sebuah sifat batin yang mempengaruhi sebuah pikiran entah, itu perilaku, budi pekerti, dan juga tabiat yang dimiliki setiap manusia dan juga makhluk hidup lainnya. Sedangkan disiplin adalah suatu sikap atau kesadaran seseorang untuk mau dan juga mampu mengendalikan dirinya dan mematuhi aturan yang telah disepakati. Disiplin juga merupakan suatu

ketaatan ataupun kepatuhan terhadap peraturan dan juga tata tertib yang ada. Jadi karakter disiplin adalah suatu sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan ataupun kebiasaan menaati aturan, hukum atau perintah. Maka berdasarkan pengertian tersebut karakter disiplin merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mematuhi aturan yang ada.

#### **4. Hiperaktif**

Hiperaktif adalah suatu kondisi seorang anak yang mana anak tersebut tidak bisa diam atau bahkan sangat sulit untuk fokus terhadap suatu pembelajaran ketika pembelajaran berlangsung.

Dari definisi diatas dapat diketahui bahwasannya penelitian dengan judul Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Hiperaktif di SMPN 1 Galis Pamekasan adalah merupakan upaya atau langkah-langkah yang dilakukan oleh guru PAI dalam mendidik anak hiperaktif agar memiliki karakter disiplin,.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang upaya guru PAI dalam mendidik anak hiperaktif ini sudah dilakukan beberapa kalangan di antaranya yaitu:

1. Siti Astari Litami Damanik (2018), dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Hiperaktif di SLB Negeri 2 Yogyakarta”.<sup>4</sup> Hasil penelitiannya yaitu pada upaya guru pendidikan agama islam dalam

---

<sup>4</sup>Siti Astari Litami Damanik, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Hiperaktif di SLB Negeri 2 Yogyakarta” (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018)

pembentukan akhlak pada anak berkebutuhan khusus hiperaktif ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk akhlak pada anak berkebutuhan khusus hiperaktif, sehingga mengetahui hasil dari upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk akhlak pada anak berkebutuhan khusus hiperaktif. Dalam pembahasan skripsi ini membahas upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter pada anak hiperaktif adalah dengan melakukan pembiasaan diantaranya pembiasaan bertanggung jawab, pembiasaan sopan santun, pembiasaan disiplin, pembiasaan berperilaku jujur. Akhlak anak yang mengalami gangguan hiperaktif sangat rendah, beberapa kasus kenakalan siswa yang terjadi di sekolah bukan karena lalainyapembina akhlak yang dilakukan oleh pihak sekolah, Rendahnya akhlak pada anak hiperaktif itu sendiri dikarenakan lemahnya kemampuan anak dalam menerima pembelajaran. Melihat kemampuan mereka dalam menerima pembelajaran sangat terbatas maka pembelajaran atau pengawasan akhlak tidak hanya ditanggungjawabkan kepada guru PAI saja tetapi juga melibatkan wali kelas dan seluruh jajaran sekolah, sehingga siswa dapat menjaga akhlaknya disekolah maupun diluar sekolah. Dalam proses pembelajaran antara anak hiperaktif tidak dipisahkan dengan anak yang lainnya. Tujuannya agar anak-anak bisa saling berinteraksi dan bersosialisasi. Dan hasil dari pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlak pada anak berkebutuhan khusus hiperaktif sudah cukup baik, bisa dilihat dari hafalan doa pendek



siswa, mengucapkan salam, keiasaan bersalaman, sudah mulai bisa menghargai teman, sudah bisa berwudhu tanpa didampingi lagi.

2. Yayuk Yuliana (2017), dalam skripsinya yang berjudul “Teknik Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif (Studi Kasus di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Islam Sukopuro Jabung Malang)”<sup>5</sup> Hasil dari skripsi ini yaitu Tingkah laku anak yang mengalami ADHD di kelas V Madrasah yaitu, sering mengambil barang milik temannya yang lain, sulit berkonsentrasi, mudah bosan, sering keluar masuk kelas saat proses pembelajaran, tidak bisa diam dan sering asyik dengan benda-benda yang ada disekitarnya ketika proses pembelajaran berlangsung. Teknik yang dilakukan untuk menangani anak ADHD sebagian sudah sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh yaitu:(1) dengan teknik penataan tempat duduk, (2) menghindari menempatkan anak ADHD didekat jendela, (3) tidak memberikan hukuman yang terlalu berat, (4) melakukan kontrak di awal pembelajaran dan (5) melakukan kontak fisik dengan anak ADHD. Akan tetapi guru kelas dirasa perlu untuk menambah beberapa teknik untuk penanganan anak ADHD ini, hal ini disebabkan karena masih ada banyak lagi teknik yang bisa digunakan untuk anak ADHD. Kendala yang dialami guru dalam menangani anak yang mengalami ADHD adalah perilaku anak ADHD yang berbeda dengan yang lainnya mereka mudah bosan saat berada dikelas dan konsentrasinya sering terpecah. Sehingga solusi yang harus guru lakukan yaitu harus lebih sabar dan menggunakan teknik yang berbeda dalam menangani anak ADHD dibandingkan menangani murid yang lain serta mengadakan program khusus

---

<sup>5</sup>Yayuk Yuliana, “Teknik Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif (Studi Kasus di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Islam Sukopuro Jabung Malang)” (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017)

untuk anak ADHD, memberikan media yang menarik serta mengatur keadaan kelas senyama mungkin.

3. Afifah Asri (2020), dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Kelas Inklusi Bagi Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Al-Uswah Pamekasan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan”.<sup>6</sup> Hasil penelitiannya yaitu yang pertama, implementasi kelas inklusi dilakukan dengan kelas reguler dengan model *pull out*, yaitu kegiatan yang dilakukan dengan mengklasikalkan anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Namun saat pemberian materi pembelajaran, anak special akan mendapatkan bimbingan secara khusus. Kedua, metode dan pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan dan tingkat perkembangan anak yang diperoleh dari observasi oleh tim observasi ke sekolah. Ketiga, tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus meningkat secara signifikan, terutama dilihat dari kemandirian anak, kemampuan untuk mengontrol emosi, dan interaksinya dengan lingkungan.

Dari beberapa telaah kajian terdahulu diatas, penulis akan mengemukakan persamaan dan juga perbedaan yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas. Persamaan dari penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang artinya disini sama-sama terjun ke lapangan dan juga memiliki tujuan yang sama yaitu menangani anak berkebutuhan khusus serta sasaran dalam penelitian disini sama-sama siswa. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menangani anak berkebutuhan khusus (hiperaktif) dengan anak

---

<sup>6</sup>Afifah Asri, “Implementasi Kelas Inklusi Bagi Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Al-Uswah Pamekasan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan” (Skripsi IAIN Madura, 2020)

berkebutuhan khusus (anak tidak normal) dan metode yang digunakan berbeda serta lokasi penelitiannya juga berbeda bahkan jenjang pendidikannya juga berbeda yaitu SD, SLB, dan SDIT dan SMP.